

**KEHARMONISAN SUAMI ISTRI DALAM
KELUARGA MUSLIM DI KOTA MEDAN**

OLEH

**FATIMAH ZUHRAH, MA
NIP. 197602028 200312 2 003**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

**KEHARMONISAN SUAMI ISTRI DALAM
KELUARGA MUSLIM DI KOTA MEDAN**

OLEH

**FATIMAH ZUHRAH, MA
NIP. 197602028 200312 2 003**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

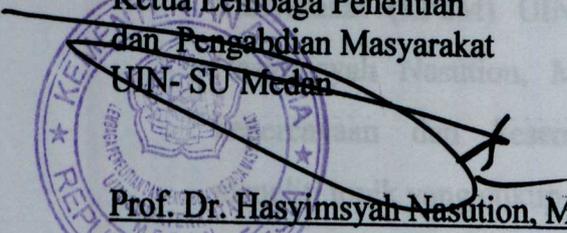
**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1	A	Judul Penelitian	Keharmonisan Suami Istri Dalam Keluarga Muslim Di Kota Medan
	B	Bidang Penelitian	Penelitian Interdisipliner
	C	Macam Penelitian	Sosiologi Agama
	D	Kategori	Individu
2		Peneliti	Fatimah Zuhrah
3		Unit Kerja	LP2M UIN-SU
4		Waktu Penelitian	September-Oktober 2016
5		Lokasi Penelitian	Medan
6		Biaya Penelitian	Rp. 9.000.000,-

Medan, 1 November 2016

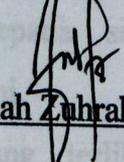
Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Masyarakat
UIN- SU Medan


Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

NIP. 195707191983031005

Peneliti


Fatimah Zuhrah, MA

NIP. 19760228 200312 2 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat yang berlimpah kepada umat manusia. Shalawat dan salam kita do'akan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang merupakan *uswatun hasanah* bagi kita semua.

Saya menyadari bahwa tidak ada kerja ilmiah sekecil apapun tanpa melibatkan orang lain. Oleh sebab itu sebagai wujud penghargaan akademis, ucapan terimakasih kepada orang-orang yang membantu kerja-kerja ilmiah ini menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai rasa penghormatan, saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN- SU Medan, Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada saya untuk meneliti topik yang cukup menarik ini.
2. Kepada seluruh teman-teman yang terlibat dalam penelitian UIN-SU DIPA tahun 2016, saya haturkan terimakasih atas diskusi yang telah berlangsung selama ini baik lewat forum seminar proposal ataupun seminar hasil yang digelar LP2M. Semoga diskusi yang

KATA PENGANTAR

berlangsung mencerahkan dan membukakan perhatian kita lebih luas tentang dunia penelitian.

Akhirnya saya merasa perlu menegaskan bahwa walaupun banyak pihak yang ikut membantu di dalam penelitian ini, termasuk pemikiran dan gagasan yang disampaikan teman-teman demi penyempurnaan penelitian ini, namun tanggungjawab ilmiahnya terpulung pada diri saya sendiri. Untuk itu kritik dan saran, sangat saya harapkan untuk perbaikan laporan ini khususnya dan penelitian lain pada umumnya.

Kepada Allah saya berserah diri, Semoga Penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Atas perhatian semua pihak saya ucapkan terimakasih. Amin.

Medan, 1 November 2016

Peneliti
Fatimah Zuhrah, MA.

ABSTRAKSI

Dalam kehidupan berumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu, sehingga suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Penelitian ini ingin melihat permasalahan yang dibangun dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Keluarga dikatakan bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "smooth" tanpa goncangan-goncangan yang berarti (*free from quarelling*).

Sebuah keluarga disebut keluarga yang harmonis adalah apabila antara suami istri hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih yang didasari kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Dalam arti lain suami istri itu hidup di dalam ketenangan lahir dan batin, karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumah-tangga, baik tugas ke luar maupun tugas ke dalam dan pergaulan dengan masyarakat.

DAFTAR ISI

		Hal
	LEMBAR PENGESAHAN	i
	KATA PENGANTAR	ii
	ABSTRAKSI	iv
	DAFTAR ISI	vi
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Perumusan Masalah	11
C.	Tujuan Penelitian	12
D.	Signifikansi Penelitian	13
E.	Kajian Terdahulu	14
F.	Kajian Teoritik	14
G.	Metodologi Penelitian	25
BAB II	EKSISTENSI KELUARGA	
A.	Pengertian Keluarga	31
B.	Tujuan Perkawinan	33
C.	Kebutuhan Perkawinan	36
BAB III	KEHARMONISAN KELUARGA	
A.	Pengertian Keharmonisan Keluarga	49
B.	Faktor Keluarga Harmonis	554
C.	Keluarga Disharmonis	63
BAB IV	KEHARMONISAN SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA MUSLIM DI KOTA MEDAN	
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian	68
B.	Temuan dan Pembahasan	69
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran-saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR ISI

Hal		
1	LEMBAR PENGESAHAN	
ii	KATA PENGANTAR	
iv	ABSTRAKSI	
vi	DAFTAR ISI	
	PENDAHULUAN	BAB I
1	Latar Belakang Masalah	A.
11	Perumusan Masalah	B.
12	Tujuan Penelitian	C.
13	Signifikan Penelitian	D.
14	Kajian Teoritis	E.
14	Kajian Teoritis	F.
28	Metodologi Penelitian	G.
	EKSISTENSI KELUARGA	BAB II
31	Pengertian Keluarga	A.
32	Tujuan Penelitian	B.
36	Kebudayaan Perkawinan	C.
	KEHARMONISAN KELUARGA	BAB III
49	Pengertian Keharmonisan Keluarga	A.
54	Faktor Keluarga Harmonis	B.
63	Keluarga Disharmonis	C.
	KEHARMONISAN SUAMI-ISTRI	BAB IV
	DALAM KELUARGA MUSLIM DI	
	KOTA MEDAN	
68	Definisi Wilayah Penelitian	A.
69	Tujuan dan Pembatasan	B.
	PENUTUP	BAB V
78	Kesimpulan	A.
81	Saran-saran	B.
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Saat ini gejala keterpecahan keluarga seakan menjadi suatu fenomena dalam keluarga muslim di Indonesia. Hal ini

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah-tengah kondisi sosial kehidupan yang kompleks dan tinggi seperti sekarang ini, keluarga diharapkan hadir sebagai tempat terapi sosial, sehingga keluarga bisa berfungsi sebagai peredam kejutan, dan sebagai tempat berteduh bagi setiap individu yang telah tercabik-cabik dalam menghadapi pertarungan global. Institusi keluarga akan benar-benar bermanfaat secara ideal jikalau bangunan keluarga tersebut berfondasikan konsep religiusitas dan adat yang menempatkan hubungan antara suami-istri, ayah ibu dan anak dalam kerangka kesepakatan untuk saling melengkapi dan saling

¹ Fatimah Zahrah, Laporan Penelitian Fenomena Cerai Wanita Muslimah Berkarir Di Kota Medan, Dips LP2M UIN SU, 2015

dipentingkan. Karena korelasi terpenting dalam keluarga adalah terbangunnya *al-akhlaq al-karimah*.¹

Saat ini gejala keterpecahan keluarga seakan menjadi suatu fenomena dalam keluarga muslim di Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya perselingkuhan, kawin cerai dan meningkatnya jumlah anak jalanan seakan menunjukkan gejala-gejala negatif sebagai pertanda berakhirnya institusi keluarga disatu sisi, dan pernikahan sebagai simbol formal pembentukan keluarga disisi lainnya. Sejatinya pernikahan sebagai simbol formal pembentukan keluarga, terkonstruksi secara religious dan beradat, namun realitanya pernikahan hanya sebagai tren gaya hidup. Pernikahan tak lebih dari sebuah pementasan kemewahan yang jauh dari nilai-nilai religious dan adat, akibatnya

¹ *Perkawinan dan Keluarga, Majalah Balan*, NO 470/2011, diterbitkan oleh Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat, Jakarta, h. 5.

² *Factor penyebab perceraian yang didapat dari PA Kelas I Medan adalah poligami tidak sesuai, krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, ekonomi, tidak tanggung jawab, kawin dibawah umur, kekejaman janseni, kekejaman janseni, dan lain-lain. Adapun alasan pihak ketiga tidak ada.*

¹ Fatimah Zuhrah, Laporan Penelitian *Fenomena Cerai Wanita Muslimah Berkarir Di Kota Medan*, Dipa LP2M UIN SU, 2015, data diambil pada tanggal Agustus 2016

perkawinan yang awalnya bersifat abadi menjadi sebuah kegiatan yang konvensional.²

Berdasarkan laporan dari Pengadilan Agama Kelas 1 Kota Medan tahun 2015 tentang factor-faktor penyebab terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga, maka beberapa factor penyebab adalah adanya ketidakharmonisan antara suami dan istri. Kasus ketidakharmonisan merupakan salah satu kasus terbanyak dari 15 kasus penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga.³ Kasus ketidakharmonisan terdapat sebanyak 333 kasus dari 1887 kasus perceraian.⁴

Komitmen, visi serta harapan suami dan isteri untuk mewujudkan, menghadirkan kehidupan rumah tangga yang

²Perkawinan dan Keluarga, *Majalah Bulanan*, NO 470/2011, diterbitkan oleh Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat, Jakarta, h. 5.

³ Factor penyebab perseraian yang didata dari PA Kelas 1 Medan adalah poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, ekonomi, tidak tanggung jawab, kawin dibawah umur, kekejaman jasmani, kekejaman mental, dihukum, cacat biologis, politis, gangguan pihak ketiga, tidak ada keharmonisan, dan lain-lain.

⁴ Laporan Pengadilan Agama Kelas 1 Medan tahun 2015, data diambil pada tanggal Agustus 2016

sakinah, mawaddah, dan rahmah yang berawal dari sebuah pernikahan, ternyata tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak persoalan, tantangan, problematika kehidupan yang menjadi penghambat harapan tersebut, bahkan ironisnya sebagian dari perolematika dan persoalan tersebut tidak ditemukan solusinya, sehingga mengantarkan rumah tangga berakhir dengan perceraian.

Terkait hal tersebut Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 telah menyebutkan bahwa: "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagaimana yang dimaksudkan UU No. 1 tahun 1974 tersebut adalah ikatan yang nampak dan tidak nampak tetapi mengikat antara suami dan istri yang telah diatur sesuai dengan Peraturan atau Undang-undang Perkawinan. Ikatan ini terwujud tanpa adanya paksaan

tetapi berdasarkan hubungan cinta kasih antara suami dan istri. Jika ikatan lahir dan batin ini tidak terwujud dan berbentuk satu kesatuan dalam sebuah perkawinan, maka hal ini dapat menimbulkan masalah yang berakibat pada perceraian dalam keluarga. Dengan demikian perkawinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri. Oleh karena itu, dalam perkawinan mereka mempunyai tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia.

Keluarga dikatakan bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "smooth" tanpa guncangan-guncangan yang berarti (*free from quarelling*). Arti kebahagiaan dalam sebuah keluarga itu bersifat subyektif dan relatif. Kebahagiaan subyektif artinya kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain pula, sedangkan kebahagiaan relatif artinya seseorang karena melakukan aktivitas tertentu yang pada suatu waktu dapat menimbulkan

kebahagiaan tetapi di lain waktu mungkin tidak dapat menimbulkan kebahagiaan.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pasangan suami dan istri dalam perkawinan itu adakalanya berbeda satu sama lain. Tanpa adanya satu kesatuan tujuan di dalam keluarga yang harus dicapai bersama-sama, maka kemungkinan besar keluarga tersebut akan mengalami banyak hambatan yang dapat membuat keluarga tersebut kelihatan utuh dari luar tetapi rapuh di dalamnya. Perilaku yang nampak utuh tetapi rapuh ini dapat dilihat melalui gejala-gejala di antaranya, sering terjadi konflik dan stres, setiap saat terjadi pertentangan dan ketegangan, pertengkaran terus-menerus, berdiam diri dan tidak saling bertegur sapa, berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, acuh tak acuh terhadap persoalan yang dialami oleh pasangannya, pisah ranjang dan perselingkuhan. Situasi ini dapat memancing keretakan dan menimbulkan perceraian keluarga sehingga keluarga menjadi tidak utuh lagi.

Alhasil ketika terjadi perceraian maka yang menanggung akibatnya adalah anak karena ia akan mengalami trauma atau luka batin sepanjang hidupnya. Anak menjadi kehilangan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya, anak bisa mengalami hambatan dan masalah dalam perkembangan pribadi, sosial, emosi dan psikisnya. Selain itu, anak bisa mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya. Sehingga kebahagiaan keluarga tidak tercapai.

Dengan demikian dalam kehidupan berumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu, sehingga suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama.

³ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal 299

⁴ Hasan Basri, Merawat Cinta Kasih, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 111)

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.⁵

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁶ Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal:

⁵ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal 299

⁶ Hasan Basri, Merawat Cinta Kasih. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 111)

1. Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.

2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.⁷

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama⁸. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.⁹

Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Menuju Keluarga Bahagia 4, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982),hal 2

⁸ Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa depan Anak,(Bogor: Cahaya, 2002),14)

⁹ Zakiah Dradjat, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 9)

oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.¹⁰

Keluarga Suami istri bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.¹¹

Pengertian diatas secara jelas menyatakan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih,

¹⁰ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), 51)

¹¹ Hurlock, EB. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,. (Jakarta:Erlangga, 1999), hal 299.

dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tenang di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini lebih lanjut akan melihat *Keharmonisan Suami Istri Dalam Keluarga Muslim Di Kota Medan*.

Rumusan Masalah

Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi antar dan setiap anggota keluarga, adanya kerjasama antar anggota keluarga, serta minimnya terjadi ketegangan dan konflik antar anggota keluarga. Sehingga bentuk keharmonisan sebuah keluarga dapat dilihat dari bagaimana suami istri dapat mengaktualisasikan diri dengan baik, meminimalisir konflik

dalam keluarga, mampu saling meredam ketegangan dan kekecewaan.

Dari lingkup permasalahan di atas, maka penelitian ini akan merumuskan masalah yakni: Bagaimana Keharmonisan Suami Istri Dalam Keluarga Muslim Di Kota Medan. Secara spesifik masalah ini mencakup:

1. Bagaimana konsep keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan
2. Bagaimana bentuk keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan
3. Apa faktor pendukung keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan?
4. Apa faktor penghambat keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Keharmonisan Suami Istri Dalam

Keluarga Muslim Di Kota Medan. Kemudian secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat konsep keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan.
2. Untuk mendeskripsikan pendapat masyarakat tentang keharmonisan suami istri dalam keluarga di Kota Medan.
3. Untuk mendeskripsikan tentang faktor pendukung keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan?
4. Untuk mendeskripsikan tentang faktor penghambat keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan?

D. Signifikansi Penelitian

Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi teoritis dan informasi dalam wacana keluarga.

Secara lebih praktis, penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak, yaitu pemerintah, organisasi perempuan, lembaga keagamaan, dan lembaga terkait lainnya yang peduli dengan isu gender dalam merumuskan kebijakan dan langkah-langkah program yang berkeadilan gender dalam keluarga yang sama dalam keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk: Komisi Pemberdayaan Perempuan di Sumatera Utara, PUG (Pengarus-Utamaan Gender) Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, Kementerian Hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia) dan PSW (Pusat Studi Wanita) pada IAIN-SU Medan.

E. Kerangka Teoritis dan Kajian Terdahulu

a. Kerangka Teoritis

1. Keluarga Harmonis

Dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling

pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu, sehingga suami dan istri memiliki kewajiban yang sama dalam keluarga yang harmonis.

Apabila suami dan istri melupakan tugas sebagaimana tersebut di atas maka akan terjadi kesenjangan hubungan suami dan istri yang akan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan hidup berumah tangga, untuk itu saling pengertian dan mempercayai pasangan hidup merupakan hal yang utama harus diterapkan dalam keluarga.

Faktor-faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock¹² adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Interpersonal

¹² Hurlock, EB. Ibid.

berada Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen¹³ menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila

¹³ Fauziah, Lilik. 2009. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Pendidikan Agama Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*, Tesis (tidak diterbitkan), Jombang : Program Pasca Sarjana, Magister Studi Islam UNDA.

berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mampu mengembangkan potensi dan kepribadian dari masing-masing anggota keluarga secara optimal. Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang cukup baik, akan mendorong putra dan putri mereka untuk mengikuti langkah yang sama terhadap tingkah laku orang tua, pengaruh yang diterima oleh siswa baik positif dan negative orang tua harus memiliki sikap terhadap pengaruh dari budaya global maupun pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga keluarga tersebut dapat saling menjaga antara orang tua dan anak mereka.

Aspek-aspek keluarga harmonis menurut Hawari mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan

perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius, yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percetakan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar, anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis, selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya,

sehingga anak betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis, setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai hubungan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya ke enam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan presentasi anak menjadi nakal semakin tinggi.¹⁴

b. Keluarga Disharmonis

Islam mengenal keluarga harmonis dengan istilah keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, yang diliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Sebuah

¹⁴ Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Dana Bakti Yasa, Jakarta.

keluarga disebut keluarga yang harmonis adalah apabila antara suami istri hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih yang didasari kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Dalam arti lain suami istri itu hidup di dalam ketenangan lahir dan batin, karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumah-tangga, baik tugas ke luar maupun tugas ke dalam dan pergaulan dengan masyarakat.¹⁵

Untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* bukan suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Karena keluarga adalah rumah kecil pertama dan bangunan masyarakat. Kekuatan keluarga dan keterikatannya merupakan sebab kekuatan dan keselamatan masyarakat. Oleh karenanya keluarga haruslah diperintahkan untuk bertakwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan

¹⁵ Sonhaji, *Pedoman Rumah Tangga Bahagia*, (Jawa Timur: BP-4 Prop. Jawa Timur, 1988), hlm. 3

menjauhi larangan-Nya, sehingga jika ada salah satu anggota keluarga yang melakukan pelanggaran perintah Allah, maka harus saling mengingatkan (saling memberikan nasihat).

Keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam masyarakat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan secara nasional merupakan aset potensi untuk membangun bangsa. Kokohnya pondasi dalam mempertahankan suatu keluarga adalah adanya keberhasilan keluarga tersebut untuk selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini akan dapat dicapai apabila fungsi keluarga dapat dilaksanakan dengan baik oleh setiap

Secara etimologis, kata disharmonis berakar dari kata *dis* dan *harmonic*: selaras, *harmony*: persetujuan, sehingga membentuk kata *disharmony* yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan.¹⁶ Oleh karenanya, jika

¹⁶ Wojowasito & Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, (Bandung: HASTA, 1985), hlm. 44

dalam keluarga tidak ada unsur-unsur sebagaimana yang di atas, maka keluarga tersebut patut dipertanyakan, dan inilah dalam bahasa rumah tangga dikenal dengan istilah keluarga disharmoni, karena dalam rumah tangga tersebut atau keluarga tersebut tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota keluarga (terutama adalah pemegang pilar keluarga, yaitu suami dan istri).

Faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu masalah sosial yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan masalah sosial baru yang lebih berat dan luas, terutama akan berpengaruh terhadap anak. Apalagi diperparah dengan timbulnya penyelewengan suami/ istri (perselingkuhan)

A. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin melihat permasalahan yang dibangun dengan menggunakan pendekatan kualitatif

fenomenologis. Adapun alasan digunakannya pendekatan ini adalah untuk melihat dan memahami konsep, bentuk, factor pendukung dan penghambat keharmonisan suami istri dalam keluarga di kota Medan berdasarkan fenomena, fakta dan data yang peneliti temui di lapangan. Secara spesifik penelitian ini akan mengungkapkan data tentang bagaimana partisipasi subjek penelitian, yakni suami dan istri, dalam memaknai keharmonisan rumah tangganya.

2. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Penelitian ini akan dilakukan di Kota Medan, Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan ibukota provinsi Sumatera Utara dan dapat diklasifikasikan sebagai daerah terluas dan terbanyak jalanannya, dan dengan jumlah pengguna jalan terbanyak.

b. Subjek dan informan

a. Metode Pengumpulan Data

Tiga metode kualitatif akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini:

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode kualitatif yang lazim digunakan yakni: Observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

a. *Observasi*

Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang sedang diteliti. Observasi¹⁷ ini dimaksudkan untuk lebih memahami subyek penelitian sekaligus sebagai salah satu cara untuk menguji keterpercayaan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

b. *Wawancara*

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in-depth interview*/wawancara mendalam dengan pola *semi structured interview*.¹⁸ Hal ini dimaksudkan agar

¹⁷ Observasi dilakukan berdasarkan tahapan pelaksanaan: observasi deskriptif (*descriptive observation*), observasi terarah (*focused observation*), dan observasi terseleksi (*selected observation*). Ketiga tahapan dilaksanakan sesuai dengan jenis data atau masalah yang diungkap. Untuk penjelasan jenis-jenis observasi dalam penelitian kualitatif dapat dilihat, H. Russell Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Walnut Creek: AltaMira Press, 1995), h. 136-164.

¹⁸ *Ibid.*, h. 208-215.

wawancara tetap terfokus pada interview guide yang telah dipersiapkan, akan tetapi tetap membuka kemungkinan berkembangnya pertanyaan lanjutan dari jawaban yang dikemukakan informan.

Dibekali kisi-kisi pertanyaan, peneliti akan mewawancarai subjek dan informan tentang pemahaman, perasaan dan pengalaman mereka. Ketika wawancara, peneliti akan melakukan probing dan penggalian lebih dalam terhadap respon subjek dan informan. Dengan tehnik wawancara semi terstruktur seperti ini, subjek dan informan akan lebih mungkin mengungkapkan informasi detail, dan peneliti pun dapat mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sehingga perbincangan dengan subjek dan informan bisa berjalan lebih rileks dan tidak kaku. Atas izin subjek dan informan, wawancara akan direkam dengan alat perekam digital, dan peneliti akan membuat transkrip penuh isi rekaman tersebut untuk memudahkan proses analisa data dan penulisan laporan.

b. Studi Dokumentasi.

Berbagai dokumen dan bahan-bahan berkaitan dengan masalah penelitian akan dianalisis dan mendukung data empiris.

b. Analisa Data

Peneliti melakukan analisis terhadap data lapangan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari obeservasi, wawancara dan dokumentasi berupa transkrip rekaman wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen terkait yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif.

Proses analisis data ini meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus seperti yang disarankan Mile and Huberman yaitu reduksi data, tampilan data dan penerikan kesimpulan. Transkrip wawancara serta catatan-catatan lapangan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data

¹⁷ Molek, B. Miles & A.M Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 15-21.

yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.¹⁹

Dengan proses ini, semua data akan ditampilkan dan dilihat relevansinya, apakah semuanya sudah menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Setiap jawaban yang relevan akan diberi kode dan kategori, sementara data yang tidak relevan akan disisihkan. Data yang telah terseleksi ini yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut sehingga peneliti mampu melihat pola- pola data mengenai keharmonisan suami istri yang muncul di kota Medan, lalu menarik kesimpulannya.

c. Penjaminan Keabsahan Data

Triangulasi sumber dan metode akan menjadi alat utama penjaminan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Data yang diperoleh akan dicek ulang dengan sumber berbeda (informan, catatan observasi dan dokumen) dan dengan metode berbeda (wawancara dan pengamatan).

¹⁹ Mathew. B. Miles & A.M Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 15-21.

EKSISTENSI KELUARGA

A. Pengertian Keluarga

Dalam Ensiklopedia Indonesia perkataan perkawinan sama dengan pernikahan. Sedangkan menurut Purwadarminta perkawinan adalah perhubungan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Perkawinan adalah pernikahan.¹ Selain itu, Hornby menjelaskan bahwa "marriage the union of two persons as husband and wife". Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri.²

Sementara perkawinan dalam konsep keluarga Muslim merupakan kesepakatan (*aqad*) sosial antara seorang laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk menghalalkan hubungan seksual antara keduanya, *mushârah* (menjalin hubungan kekeluargaan), mendapatkan dan meneruskan keturunan, membentuk keluarga dengan menempuh kehidupan bersama

¹ WJS.Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hal. 654.

² Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, 1957.

dalam rumah tangga, sebagai konsekwensinya laki-laki dan perempuan memberi dan menerima hak dan kewajiban.

Undang-undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 telah menyebutkan bahwa: "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Ikatan lahir batin antara pria dan wanita dapat dijelaskan sebagai berikut: Ikatan lahir adalah ikatan yang nampak dan mengikat antara suami dan istri yang telah diatur sesuai dengan Peraturan atau Undang-undang Perkawinan. Kemudian, ikatan batin merupakan ikatan yang tidak nampak secara langsung karena ini merupakan ikatan psikologis. Ikatan ini terwujud tanpa adanya paksaan tetapi berdasarkan hubungan cinta kasih antara suami dan istri. Jika ikatan lahir dan batin ini tidak terwujud dalam perkawinan, maka hal ini dapat menimbulkan masalah yang berakibat pada perceraian dalam keluarga. Selain itu, hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan dikenal sebagai "kumpul kebo" (samen leven) yang seringkali juga dapat menimbulkan masalah.

B. Tujuan Perkawinan

Rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak haruslah sejalan dengan saling menghargai dalam anggota yang namanya keluarga, bila ada saling menghormati terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban, maka keluarga tersebut akan dapat harmonis dan seimbang, dalam menjalankan keluarga yang harmonis ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan orang tua dan masyarakat serta tokoh agama yang memiliki peran sebagai pengaruh dan penasihat nilai-nilai masyarakat.

Keluarga merupakan etimologi berarti baju besi yang kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan. Sedangkan fungsi keluarga adalah :

- a. Menjaga fitrah anak yang lurus dan suci di atas akidah yang shohih, mengajarkan Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di atas pemahaman as-Salafush Shohih
- b. Menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai agar anak itu memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsuhnya.
- c. Fungsi lainnya adalah memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat

istiadat dan norma-norma sosial yang tidak bertentangan dengan syariat.

d. Memupuk bakat dan kemampuan anak untuk mencapai perkembangan yang baik.

e. Keluarga ibarat sekolah pertama yang dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat).

Pada dasarnya, perkawinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri. Oleh karena itu, dalam perkawinan mereka mempunyai tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dikatakan bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "smooth" tanpa guncangan-guncangan yang berarti (free from quarelling).

Kebahagiaan itu bersifat subyektif dan relatif. Kebahagiaan subyektif artinya kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain pula, sedangkan kebahagiaan relatif artinya seseorang karena melakukan aktivitas tertentu yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan

tetapi di lain waktu mungkin tidak dapat menimbulkan kebahagiaan.

Keluarga kekal mempunyai arti bahwa setiap pasangan dalam keluarga perlu sekali membentuk ikatan perkawinan yang berlangsung seumur hidup dan selama-lamanya. Pasangan suami dan istri akan berpisah dan tidak kekal jika salah satu atau kedua belah pihak meninggal dunia. Dengan kata lain, pemutusan ikatan perkawinan atau perceraian itu tidak diperbolehkan kecuali karena kematian. Oleh karena itu, perceraian amat tidak disarankan dalam hubungan suami dan istri. Namun, perceraian hanyalah merupakan jalan yang terakhir, jika usaha-usaha yang lain memang tidak dapat memberikan jalan keluar yang terbaik.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pasangan suami dan istri itu adakalanya berbeda satu sama lain. Tanpa adanya satu kesatuan tujuan di dalam keluarga yang harus dicapai bersama-sama, maka kemungkinan besar keluarga tersebut akan mengalami banyak hambatan yang dapat membuat keluarga tersebut kelihatan utuh dari luar tetapi rapuh di dalamnya.

Perilaku yang nampak utuh tetapi rapuh ini dapat dilihat melalui gejala-gejala di antaranya, sering terjadi konflik dan stres, setiap saat terjadi pertentangan dan ketegangan, pertengkaran terus-menerus, berdiam diri dan tidak saling

bertegur sapa, berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, acuh tak acuh terhadap persoalan yang dialami oleh pasangannya, pisah ranjang dan perselingkuhan.

Situasi ini dapat memancing keretakan dan menimbulkan perceraian keluarga sehingga keluarga menjadi tidak utuh lagi. Jika terjadi perceraian maka yang menanggung akibatnya adalah anak karena ia akan mengalami trauma atau luka batin sepanjang hidupnya. Anak menjadi kehilangan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya, anak bisa mengalami hambatan dan masalah dalam perkembangan pribadi, sosial, emosi dan psikisnya. Selain itu, anak bisa mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya.

C. Kebutuhan Perkawinan

Ada beberapa kebutuhan yang dalam diri manusia. Namun kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia sifatnya hirarkis atau bertahap yaitu suatu kebutuhan akan timbul jika kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia itu adalah:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk hidup,

misalnya kebutuhan akan makan, minum, seksual dan menghirup udara yang segar.

2. Kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan rasa aman dan jauh dari ancaman, sosial dan cinta kasih, percaya diri dan harga diri serta aktualisasi.

Kebutuhan fisiologis maupun psikologis tersebut menghendaki adanya pemenuhan. Karena segala aktivitas dan perilaku manusia akan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi atau dimengerti oleh manusia, maka situasi tersebut dapat menimbulkan berbagai macam masalah yang dapat mengganggu kehidupan fisiologis dan psikologisnya dan membuatnya nampak utuh tetapi rapuh. Suatu contoh, jika kebutuhan seksual antara suami dan istri tidak dapat terpenuhi maka akibatnya mereka dapat mengalami hambatan dan masalah dalam membina kehidupan keluarga.

Beberapa perilaku yang nampak dalam gejala-gejala yaitu kedua pihak atau salah satu pihak mulai kurang bersemangat dalam melakukan hubungan seksual, mereka mulai mencari pasangan yang lain yaitu WIL atau PIL atau bisa disebut selingkuh (backstreet) atau "kumpul kebo". Situasi ini diperparah jika kedua belah pihak selalu menutup-nutupi

keadaan yang sebenarnya dan tidak saling terbuka untuk membicarakannya. Contoh yang lain, ada suami dan istri tidak saling menghargai hasil kerja mereka sendiri. Perilaku ini nampak dari gejala-gejala seperti, saling menyalahkan, menyepelkan, mencemooh dan akhirnya mereka bertengkar. Tetapi, bisa juga mereka cenderung berdiam diri dan tidak saling membicarakan satu sama lain tentang apa yang menjadi penyebab masalah mereka. Sehingga dari luar tampak tidak ada masalah yang serius, tetapi bila dilihat lebih dekat ternyata banyak masalah dalam keluarga mereka.

D. Komunikasi dalam Perkawinan

Suami istri sebaiknya terus berusaha untuk membangun suatu keluarga yang didambakan oleh kedua pihak. Dalam usaha untuk menjadi keluarga yang didambakan, maka mereka terus-menerus berusaha untuk saling melakukan penyesuaian diri, saling berkorban, saling mengerti, dan hal tersebut harus dihayati oleh suami dan istri secara baik.

Terkait hal tersebut maka peran komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga adalah sangat penting. Komunikasi yang baik antara keduanya dapat berperan sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi antara suami dan istri, meluruskan kesalahpahaman kedua pihak yang bertengkar

karena perbedaan agama atau iman, mencegah timbulnya ketidakpuasan di antara keduanya, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pasangan secara lebih terbuka. Komunikasi dalam keluarga senantiasa perlu terus dibina dan ditingkatkan termasuk mengkomunikasikan adanya perbedaan pemahaman dan keinginan.

Komunikasi mempunyai peran menyatukan hubungan interaksi antara orangtua dan anak. Jika orangtua kurang bijaksana dalam mengkomunikasikan diri mereka dengan anak, maka persoalan akan terus muncul silih berganti. Hal ini terjadi karena keluarga kurang memperhatikan hubungan komunikasi antar keluarga, sehingga untuk dapat meningkatkan peran komunikasi antar keluarga dengan meningkatkan hubungan interaksi yang lebih kondusif di antara orangtua dan anak.

Beberapa perilaku yang dapat diidentifikasi melalui gejala-gejala tidak baiknya komunikasi antara keluarga adalah di antaranya: (1) terjadi kebekuan hubungan interaksi antara suami, istri dan anak, (2) suami dan istri sering salah paham dalam mendidik anak, (3) kedua pihak hampir tidak pernah berbicara secara terbuka tentang ketidakpuasan mereka masing-masing, (4) suami dan istri serta anak kurang ada keberanian

untuk membicarakan kekuatan dan kelemahan mereka masing-masing secara lebih terbuka.

E. Pendidikan Berkeluarga

Setiap pria dan wanita yang ingin melangsungkan perkawinan perlu melakukan tinjauan dan pertimbangan secara psikologis agar pasangan tersebut dapat lebih terarah dalam mengkomunikasikan diri untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan mereka dalam membentuk keluarga. Kedua pihak juga diharapkan dapat mengendalikan emosi dan lebih berpikir secara jernih dalam mengkomunikasikan diri untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat menghadapi segala goncangan, rintangan, hambatan dan persoalan atau masalah yang timbul dan silih berganti dalam keluarga mereka. Sehingga pasangan akan menjadi lebih bahagia, kekal, utuh dan tidak rapuh.

Beberapa tinjauan psikologis terhadap keluarga di antaranya dapat dinyatakan melalui aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kematangan emosi dan pikiran

Kematangan emosi seseorang akan terkait erat dengan pikirannya. Jika seseorang telah matang dan dapat mengendalikan emosinya, maka orang tersebut dapat berpikir

secara jernih, tenang dan lebih obyektif dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan keluarganya. Contohnya, jika seorang suami mengalami benturan dan ketegangan dengan istrinya, maka ia harus dapat mengendalikan kemarahannya dengan tetap berpikir positif dan jernih, tenang dan obyektif dalam mengemukakan pembelaan, tanpa membabi buta, sehingga ucapan-ucapannya pun tidak lepas kendali karena masih dalam pengendalian dirinya secara matang dan sebaliknya.

2. Toleransi

Suami dan istri perlu mengembangkan sikap saling toleransi terhadap pasangannya masing-masing. Jika salah satu pihak merasa kurang dapat melaksanakan komitmen yang sudah dibuat dengan alasan yang kuat, sebaiknya pihak lain tidak memaksakan kehendaknya, apalagi menekan atau mengancam, tetapi sebaliknya diperlukan sikap toleran terhadap kendala yang dihadapi oleh pasangannya dalam keluarga. Contohnya, jika istri merasa kurang "mood" melakukan hubungan seks karena kesehatannya agak terganggu, sebaiknya suami bersikap toleran terhadap perasaan istri. Demikian juga, seandainya istri melihat suaminya sibuk, maka ia berusaha untuk bersikap toleran terhadap kesibukkan suami.

3. Perhatian

Munculnya sikap saling perhatian antara suami dan istri karena hadirnya rasa cinta kasih yang menganggap bahwa pasangannya adalah yang terpenting dalam kehidupan keluarga mereka. Saling perhatian yang terjalin di antara suami-istri akan sangat membantu mereka untuk berkembang dan menjadikan seseorang mempunyai daya tarik tersendiri. Contoh, pada waktu suami berangkat ke kantor, istri mempersiapkan keperluan suami baik berupa perlengkapan pakaian maupun sarapan pagi. Sebaliknya, jika istri membutuhkan pergi berbelanja ke pasar atau mall, maka suami seharusnya bersedia untuk mengantar dan mendampinginya.

4. Pengertian

Menciptakan hubungan saling pengertian di antara suami dan istri, dapat menjadi salah satu pijakan untuk memahami kekuatan dan kelemahan pasangan masing-masing. Contohnya, jika suami menghendaki istrinya menjadi pengelola keuangan rumah tangga, maka istri perlu mengatur dengan cermat agar tidak timbul masalah di kemudian hari dan sebaliknya. Jika istri mempunyai kebiasaan mengatur kebersihan rumah agar selalu tampak rapi, maka suami pun perlu mengimbangnya. Demikian juga sebaliknya, jika suami

mempunyai kebiasaan tidur sambil mendengkur, maka istri perlu memahaminya agar ia dapat menyesuaikan dirinya dan sebaliknya.

5. Penerimaan

Sikap menerima terhadap kekurangan sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan. Disamping itu, kekecewaan yang disebabkan kegagalan dan tidak tercapainya harapan dapat merusak suasana rumah tangga jika tidak diterima dengan lapang dada. Contoh, seorang suami yang sudah berusaha keras untuk menopang kehidupan selalu bekerja keras. Namun, usaha kerja keras suami seringkali tidak membuahkan hasil yang nyata untuk menopang kehidupan keluarga. Dalam waktu yang bersamaan jika istrinya terus menerus mengutarakan kekecewaan kepada suaminya, maka lambat laun suaminya menjadi jengkel dan kesal yang akhirnya dapat merusak hubungan kedua belah pihak dalam keluarga. Tetapi, jika istri dapat menerima semua kegagalan yang dihadapi suaminya, maka suaminya pun akan merasa senang karena istrinya bisa memahami kegagalannya, sehingga kedua pihak dapat membangun rumah tangga yang lebih bahagia dan kekal.

6. Kepercayaan

Suami dan istri yang saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan membantu memperlancar tercapainya tujuan

komunikasi. Pernyataan, pendapat, atau komitmen masing-masing pasangan yang secara meyakinkan dapat dipercaya dan diandalkan, dapat membuat kedua pihak lebih tenang dalam menjalankan aktivitas mereka masing-masing untuk lebih solid dalam membangun rumah tangga. Contohnya, jika kedua pasangan tidak menaruh kepercayaan dan terus menerus curiga satu sama lain, maka akan menghambat tujuan komunikasi yang diharapkan. Akhirnya, dapat menjerumuskan suami dan istri masuk dalam jurang yang semakin tidak nyaman, jauh dari kemesraan, dan komunikasi menjadi terputus karena kedua pihak ingin memuaskan keinginan mereka sendiri.

F. Eksistensi dan Fungsi Keluarga

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memberikan konsep yang sangat ideal terhadap keluarga yaitu keluarga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* yang kerap disingkat dengan keluarga SAMARA yakni Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.

Adalah menarik dicermati, ternyata di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memberi panduan tentang bentuk-bentuk keluarga yang ideal. Setidaknya ada beberapa model keluarga yang dicontohkan Al-Qur'an: keluarga Imran, keluarga Nabi Ibrahim AS, keluarga Luqman, keluarga Nabi

Yā'kūb As, keluarga Nabi Dāūd As, dan keluarga Nabi Syu'aib.³

Perkawinan secara kultural diasumsikan sebagai takdir dan sebagai sumber pemenuhan bagi perempuan; sebuah berkah untuk berumah tangga secara bersama, bertanggung jawab bersama, dan ketidakluasan bagi laki-laki, dan bagi sebahagian masyarakat, perkawinan pada dasarnya adalah kesetaraan hubungan antara suami dan isteri.

Sementara perkawinan secara kelembagaan memberikan wewenang, kebebasan, dan kewajiban kepada suami untuk bergerak di luar rumah; perkawinan menggabungkan gagasan mengenai wewenang laki-laki dengan kekuatan laki-laki secara fisik dan seksual; dan memberi mandat bahwa isteri harus selalu mengalah, bergantung pada suami, menghambakan diri, dan pada hakikatnya bertugas menyelesaikan urusan rumah tangga. Dua perspektif ini menggiring perempuan pada posisi yang bertolak belakang, di satu sisi menjadi individu yang mandiri dan memiliki nilai tawar, dan pada sisi lain sebagai individu yang pasif dan cenderung dirugikan.

³ Yendri Junaidi, "Potret Keluarga Teladan di Dalam Al-Qur'an" dalam, *Al-Insan, Jurnal Kajian Islam*, No. 3 Vol. 2 2006, h. 49-60.

Dalam sebuah masyarakat akan terdapat dua bentuk lembaga perkawinan:⁴ *Pertama*, perkawinan yang di dalamnya laki-laki berpegang pada keyakinan tentang adanya ketidakleluasaan dan beban tanggung jawab meski memperoleh apa-apa yang ditetapkan norma seperti wewenang, kebebasan, dan hak untuk mendapatkan pemeliharaan, pelayanan kasih sayang dan seksual dari isteri. *Kedua*, perkawinan di mana perempuan menguatkan keyakinan tentang pemenuhan meski secara normatif mengalami ketidakberdayaan dan ketergantungan, suatu kewajiban untuk memberikan pelayanan urusan rumah tangga, kasih sayang, dan seksual, dan secara bertahap mengurangi kebebasan di masa remaja sebelum kawin.

Keluarga menurut Ahmadi⁵ merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Dari uraian diatas

⁴ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, hal. 423-424

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, 1991: hal. 20

dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri yang diikat oleh sebuah perkawinan, yang dilengkapi oleh kehadiran anak dari hasil perkawinan tersebut atau tidak adanya kehadiran seorang anak.

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman⁶ fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

2. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang

⁶ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Pustaka Hidayah, 1994, hal :45

mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua dapat membantu menyiaipkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan ini dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi dan membatasi perbuatan anak dalam hal-hal melanggar aturan dan etika.

Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak.

Harmonis artinya selaras, serasi dan rukun. Maka keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik.

Singih D. Gunardi dan Yoko Anggi D. Gunardi. Psikologi Anak Remaja dan Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 51

KEHARMONISAN KELUARGA

A. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandasi oleh berbagai unsure persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan.

Sedangkan menurut Gunarsa dan Gunarsa¹ keharmonisan keluarga adalah keadaan yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi setiap anggotanya. Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak.

Harmonis artinya selaras, serasi dan rukun. Maka keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik.

¹ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), 51)

Keharmonisan keluarga terbentuk bila mana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan, baik itu tugas kedalam maupun keluar, yang menyangkut juga nafkah seksual, pergaulan antar keluarga dan pergaulan dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Sedangkan menurut Suparlan² hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan dimana kesepakatan terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota keluarga dalam hal kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih dan adanya saling hubungan ketergantungan diantara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan adanya kemampuan untuk turut merasakan penderitaan yang diderita orang lain.

Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya

² Lihat dalam Fauziah, Lilik. 2009. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Pendidikan Agama Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*, Tesis (tidak diterbitkan), Jombang : Program Pasca Sarjana, Magister Studi Islam UNDAR.

ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan berumah tangga.

Keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Daradjat mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.³

³ Zakiah Dradjat, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 9)

Dibawah ini adalah factor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa yang perlu diperhatikan yaitu

a. Perhatian

Perhatian terhadap kejadian dan peristiwa didalam keluarga, berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan yang terjadi dalam keluarganya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian-perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahan.

b. Pengetahuan

Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi ialah usaha mencari tahu mengenai mereka yang "dekat", yakni seluruh anggota keluarga. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

c. Pengenalan diri

Pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup,

maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Dengan pengenalan diri yang baik akan memupuk pula rasa saling pengertian.

d. Pengertian

Pengertian dimaksudkan, memberi pengertian terhadap setiap anggota keluarga sehingga dapat mengurangi masalah-masalah di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi, karena banyak latar belakang kejadian lebih cepat terungkap dan teratasi.

e. Sikap menerima

Sikap menerima terhadap kekurangan-kekurangan sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan yang khronis. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, tidak tercapainya harapan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

f. Peningkatan usaha

Peningkatan usaha ini perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya sehingga hasil peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan lagi.

g. Penyesuaian diri

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak sebagai orang tua maupun anak. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan di luar keluarga.⁴ Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi keluarga yang bahagia dan tentram. Dimana di dalamnya terdapat kasih sayang, komunikasi yang baik, serta minimnya konflik atau ketegangan atas dasar keyakinan agama.

B. Faktor Keluarga Harmonis

Ada beberapa faktor keluarga yang harmonis sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Hj. Mufidah Ch,M.Ag.(2008) berpendapat :

- a. Proses Keterbukaan antara pasangan dalam keluarga yaitu ayah ibu dan anak.
- b. Adanya kesepakatan antara Ayah, Ibu dan anak, tentang segala hal yang harus dijalankan untuk meningkatkan

⁴ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), 60.

kedisiplinan dalam keluarga.

- c. Cara mendidik anak yang penuh kasih sayang bukan kekerasan.
- d. Meningkatkan volume interaksi dengan keluarga (sering berkumpul, memberi informasi, rekreasi dll).

Sedangkan faktor-faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock⁵ yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagai berikut

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

2. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Lilik Fauziah menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga

⁵ Hurlock, EB. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 1999), hal 299.

akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

3. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Ke dua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan

anak ke arah yang lebih positif.

4. Ukuran keluarga

Dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mampu mengembangkan potensi dan kepribadian dari masing-masing anggota keluarga secara optimal. Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang cukup baik, akan mendorong putra dan putri mereka untuk mengikuti langkah yang sama terhadap tingkah laku orang tua, pengaruh yang diterima oleh siswa baik positif dan negative orang tua harus memiliki sikap terhadap pengaruh dari budaya global maupun pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga keluarga tersebut dapat saling menjaga antara orang tua dan anak mereka.

Menurut Hawari (2007: 3) berpendapat bahwa, Kehamonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai

agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antara unsur dalam keluarga akan dapat diciptakan”.

Keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan memberikan rasa aman tentram, bagi setiap anggotanya. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis semua unsur dalam keluarga harus berperan dengan aktif dengan memberikan norma-norma agama dan norma-norma budaya yang dimiliki oleh bangsanya, untuk itulah keseimbangan dalam keluarga sangat menentukan keharmonisan keluarga tidak hanya mengandalkan salah satu dari keluarga tetapi dilakukan dan dihadapkan secara bersama, keutuhan keluarga akan terwujud dengan baik dalam lingkungannya.

Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan berusaha agar senantiasa terciptakan terpelihara suatu hubungan orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah sebagai tempat yang

membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaiknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga, suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai dalam anggota keluarga, saling pengertian terhadap kepentingan dan keinginan dari anggota keluarga yang lain, saling terbuka terhadap semua permasalahan, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, sehingga bila nilai-nilai tersebut telah dipahami dan dimahaminya di setiap hati anggota keluarga, maka akan semakin kuat keharmonisan keluarga.

Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan mental dan psikis siswa dalam berinovasi dan berkreasi, dimana sebuah keluarga yang harmonis menjadi dorongan yang lebih kuat dari sistem apapun yang ada

di belahan dunia, karena keutuhan keluarga selalu menjadi prinsip keberhasilan seseorang untuk mencapai cita-citanya kelak.

Aspek-aspek keluarga harmonis ada enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia yaitu:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius, yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar, anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis, selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga

anak betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana dalam

keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis, setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai hubungan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya ke enam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan presentasi anak menjadi nakal

semakin tinggi.⁶

a. Keluarga Disharmonis

Islam mengenal keluarga harmonis dengan istilah keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, yang diliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Sebuah keluarga disebut keluarga yang harmonis adalah apabila antara suami istri hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih yang didasari kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Dalam arti lain suami istri itu hidup di dalam ketenangan lahir dan batin, karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumah-tangga, baik tugas ke luar maupun tugas ke dalam dan pergaulan dengan masyarakat.⁷

Untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah*

⁶ Hawari, 1997

⁷ Sonhaji, *Pedoman Rumah Tangga Bahagia*, (Jawa Timur: BP-4 Prop. Jawa Timur, 1988), hlm. 3

wa rahmah bukan suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Karena keluarga adalah rumah kecil pertama dan bangunan masyarakat. Kekuatan keluarga dan keterikatannya merupakan sebab kekuatan dan keselamatan masyarakat. Oleh karenanya keluarga haruslah diperintahkan untuk bertakwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga jika ada salah satu anggota keluarga yang melakukan pelanggaran perintah Allah, maka harus saling mengingatkan (saling memberikan nasihat).

Keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam masyarakat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan secara nasional merupakan aset potensi untuk membangun bangsa. Kokohnya pondasi dalam mempertahankan suatu keluarga adalah adanya keberhasilan keluarga tersebut untuk selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini akan dapat dicapai apabila fungsi keluarga dapat dilaksanakan dengan baik oleh setiap

Secara etimologis, kata disharmonis berakar dari kata *dis* dan *harmonic*: selaras, *harmony*: persetujuan, sehingga

membentuk kata *disharmony* yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan.⁸ Oleh karenanya, jika dalam keluarga tidak ada unsur-unsur sebagaimana yang di atas, maka keluarga tersebut patut dipertanyakan, dan inilah dalam bahasa rumah tangga dikenal dengan istilah keluarga disharmoni, karena dalam rumah tangga tersebut atau keluarga tersebut tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota keluarga (terutama adalah pemegang pilar keluarga, yaitu suami dan istri).

Faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu masalah sosial yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan masalah sosial baru yang lebih berat dan luas, terutama akan berpengaruh terhadap anak. Apalagi diperparah dengan timbulnya penyelewengan suami/ istri (perselingkuhan).

⁸ Wojowasito & Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, (Bandung: HASTA, 1985), hlm. 44

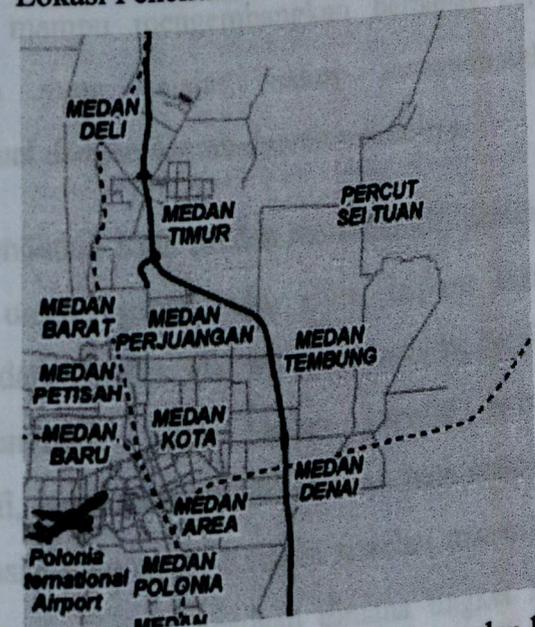
Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk salingmemahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyakperbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanandari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorbān maka pihak satunya harus mau berkorbān. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka memahami keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.

Secara administratif, wilayah kota medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utara nya berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas espedisi di

KEHARMONISAN SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA MUSLIM DI KOTA MEDAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Lokasi Penelitian



Secara administratif, wilayah kota medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utara nya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di

dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya alam (SDA), Khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karenanya secara geografis kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya Sumber daya alam seperti Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya.¹

Penduduk Kota Medan memiliki ciri penting yaitu yang meliputi unsur agama, suku etnis, budaya dan keragaman (plural) adaptasi istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan bersifat terbuka. Secara Demografi, Kota Medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah

¹ <http://www.pemkomedan.go.id/hal-selayang-pandang.html>

perubahan pola fakir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya. Di sisi lain adanya faktor perbaikan gizi, kesehatan yang memadai juga mempengaruhi tingkat kematian.

Dalam kependudukan dikenal istilah transisi penduduk. Istilah ini mengacu pada suatu proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi ke keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian rendah. Penurunan pada tingkat kelahiran ini disebabkan oleh banyak factor, antara lain perubahan pola berfikir masyarakat akibat pendidikan yang diperolehnya, dan juga disebabkan oleh perubahan pada aspek sosial ekonomi. Penurunan tingkat kematian disebabkan oleh membaiknya gizi masyarakat akibat dari pertumbuhan pendapatan masyarakat. Pada tahap ini pertumbuhan penduduk mulai menurun. Pada akhir proses transisi ini, baik tingkat kelahiran maupun kematian sudah tidak banyak berubah lagi, akibatnya jumlah penduduk juga cenderung untuk tidak banyak berubah, kecuali disebabkan faktor migrasi atau urbanisasi.

Komponen kependudukan lainnya umumnya menggambarkan berbagai dinamika social yang terjadi di masyarakat, baik secara sosial maupun kultural. Menurunnya

tingkat kelahiran (fertilitas) dan tingkat kematian (mortalitas), meningkatnya arus perpindahan antar daerah (migrasi) dan proses urbanisasi, termasuk arus ulang alik (commuters), mempengaruhi kebijakan kependudukan yang diterapkan.

B. Temuan dan Pembahasan

Dalam kehidupan berumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu, sehingga suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal

yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya.

Bentuk keharmonisan keluarga terlihat dalam rumah tangga yang menggunakan hal-hal tersebut, seperti adanya:

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi

keluarga merupakan indikasi tidak bahagiannya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mampu mengembangkan potensi dan kepribadian dari masing-masing anggota keluarga secara optimal. Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang cukup baik, akan mendorong putra dan putri mereka untuk mengikuti langkah yang sama terhadap tingkah laku orang tua, pengaruh yang diterima oleh siswa baik positif dan negative orang tua harus memiliki sikap terhadap pengaruh dari budaya global maupun pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga keluarga tersebut dapat saling menjaga antara orang tua dan anak mereka.

Beberapa aspek keluarga harmonis maupun perkawinan bahagia adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius, yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar, anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis, selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga mengatakan bahwa remaja akan merasa

aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis memberikan tempat bagi setiap keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis, setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai hubungan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya ke enam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan presentasi anak menjadi nakal semakin tinggi.

A. KESIMPULAN

Pada dasarnya, perkawinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri. Oleh karena itu, dalam perkawinan mereka mempunyai tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dikatakan bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "smooth" tanpa guncangan-guncangan yang berarti (free from quarelling).

Kebahagiaan itu bersifat subyektif dan relatif. Kebahagiaan subyektif artinya kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain pula, sedangkan kebahagiaan relatif artinya seseorang karena melakukan aktivitas tertentu yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan tetapi di lain waktu mungkin tidak dapat menimbulkan kebahagiaan.

Harmonis artinya selaras, serasi dan rukun. Maka keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik. Keharmonisan keluarga terbentuk bila mana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan, baik itu tugas kedalam maupun keluar, yang menyangkut juga nafkah seksual, pergaulan antar keluarga dan pergaulan dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan berumah tangga .

Keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

kehidup Untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* bukan suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Karena keluarga adalah rumah kecil pertama dan bangunan masyarakat. Kekuatan keluarga dan keterikatannya merupakan sebab kekuatan dan keselamatan masyarakat. Oleh karenanya keluarga haruslah diperintahkan untuk bertakwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga jika ada salah satu anggota keluarga yang melakukan pelanggaran perintah Allah, maka harus saling mengingatkan (saling memberikan nasihat).

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan isteri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani

kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga

B. SARAN

Setiap pria dan wanita yang ingin melangsungkan perkawinan perlu melakukan tinjauan dan pertimbangan secara psikologis agar pasangan tersebut dapat lebih terarah dalam mengkomunikasikan diri untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan mereka dalam membentuk keluarga.

Kedua pihak juga diharapkan dapat mengendalikan emosi dan lebih berpikir secara jernih dalam mengkomunikasikan diri untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat menghadapi segala guncangan, rintangan, hambatan dan persoalan atau masalah yang timbul dan silih berganti dalam keluarga mereka. Sehingga pasangan akan menjadi lebih bahagia, kekal, utuh dan tidak rapuh.

Setiap pria dan wanita yang ingin melangsungkan perkawinan perlu mempersiapkan: Kematangan emosi dan

DAFTAR PUSTAKA

- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2009)
- Fauziah, Lilik. 2009. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Pendidikan Agama Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*, Tesis (tidak diterbitkan), Jombang : Program Pascasarjana, Magister Studi Islam UNJAR.
- Hasan, Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Dana Bina Yasa, Jakarta).
- Hurlock, EB, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Perkawinan dan Keluarga, *Majalah Bulanan*, NO 470/2011, (Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat, Jakarta)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Memuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988)
- Gunarsa, Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991)
- Sonhaji, *Pedoman Rumah Tangga Bahagia*, (Jawa Timur: BP-4 Prop. Jawa Timur, 1988)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)
- Wojowasito & Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, (Bandung: HASTA, 1985)
- Dradjat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Zuhrah, Fatimah, *Laporan Penelitian Fenomena Cerai Wanita Muslimah Berkarir Di Medan*, Dipa LP2M UIN SU, 2015
- Laporan Pengadilan Agama Kelas 1 Medan tahun 2015, data diambil pada tanggal Agustus 2015

